

**NARASI KEKUASAAN TEMBAKAU
DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI: KAJIAN
*NARRATO*HISTORICISM**

***THE NARRATIVE OF POWER OF TOBACCO
IN THE NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI
: STUDY OF NARRATO*HISTORICISM**

¹Rofi' Nihayatul Ulum, ²Suyatno, ³Anas Ahmadi

¹²³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: rofi.20054@mhs.unesa.ac.id, suyatno-b@unesa.ac.id, anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan tanam tembakau di Indonesia ditandai dengan adanya proses penanaman dan pengolahan tembakau oleh petani di beberapa daerah termasuk Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik kekuasaan tembakau oleh kelompok yang kuat kepada petani dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Narasi kekuasaan ini dikaji berdasarkan praktik kekuasaan dengan berprinsip pada perpaduan teori *Naratology* dan *New Historicism* yang disebut *Narratohistoricism*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi sebab data diambil dari novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Data dianalisis dengan teknik analisis hermeneutik model analisis berangkai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kekuasaan dilakukan oleh gaok dan renternir. Gaok membeli tembakau hasil panen petani dengan sewenang-wenang. Renternir memanfaatkan kebangkrutan petani untuk memerasnya kembali.

Kata Kunci: narasi kekuasaan, tembakau, *narratohistoricism*

Abstract

The development of tobacco cultivation in Indonesia is marked by planting process and tobacco processing by farmers in several areas included Temanggung. This study aims to describe the practice of tobacco power by powerful groups over farmers in the novel Genduk by Sundari Mardjuki. This narrative of power is studied based on the practice of power with the principle of combining the theories of Naratology and New Historicism which is called Narratohistoricism. The method used in this study leads to a qualitative hermeneutic approach. Data was collected through documentation techniques because the data was taken from the novel Genduk by Sundari Mardjuki. The data were analyzed using a hermeneutic analysis technique using a serial analysis model. The results showed that the practice of power was carried out by crows and moneylenders. Gaok and middlemen buy tobacco harvested by farmers arbitrarily. Moneylenders take advantage of the farmer's bankruptcy to squeeze him back.

Keywords: narrative of power, tobacco, *narratohistoricism*

PENDAHULUAN

Perkembangan tanam tembakau di Indonesia ditandai dengan adanya proses penanaman dan pengolahan tembakau oleh petani di beberapa daerah, termasuk temanggung. Tembakau yang menjadi hasil panen petani dipersiapkan menjadi bahan produksi kretek. Komoditas tembakau menjadi cikal munculnya kretek yang dipercaya sebagai mahakarya asli pribumi (Sunaryo, 2013). Tanaman tembakau menjadi sebuah jalan panjang dalam kehidupan petani tembakau. Yuristiadhi (2014:18)

mengemukakan bahwa perkembangan produksi kretek di Nusantara khususnya di Kudus telah membangun konektivitas pembudidayaan tembakau salah satunya di Temanggung.

Berkaitan dengan hal tersebut, kritik sastra Indonesia merupakan hal yang menarik perhatian, baik konteks filsafat, psikologi, sosiologi, ataupun antropologi (Ahmadi, 2020, 2021, 2022). Berkaitan dengan konteks budaya dan sejarah dalam sastra, salah satu topik yang menarik adalah narasi mengenai tembakau. Tembakau di Indonesia menandai perkembangan kretek yang telah menjadi fenomena keseharian yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kretek menjadi fenomena di semua golongan kehidupan masyarakat, baik menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Tembakau menjadi salah satu tanaman penting dalam keseharian masyarakat (Salim, 2014). Adanya pengaruh kretek dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa kretek menjadi hal penting dalam aktifitas sehari-hari. Hal itu dikarenakan terdapat serangkaian perbuatan tersebut telah menjadi tradisi yang dilakukan turun-temurun sehingga dapat menghasilkan tembakau yang khas di Temanggung, yakni yang disebut dengan tembakau srintil.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa narasi tentang kekuasaan tembakau merupakan suatu hal yang penting dalam mempengaruhi perspektif baru dalam perjalanan sejarah kehidupan masyarakat. Terlebih dari itu, rekam jejak fenomena tembakau berada dalam sejumlah tulisan baik dalam dokumen sejarah maupun penelitian lainnya. Narasi tentang tembakau perlu digali lebih lanjut supaya sumbangsih dan posisinya dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia dapat diketahui secara jelas. Fenomena tembakau juga terdokumentasikan dalam karya sastra, yakni dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Narasi kekuasaan tembakau merupakan narasi atas kekuasaan pada proses penanaman dan pengolahan tembakau yang sebuah tradisi budidaya komoditas untuk produksi kretek. Sebagai karya fiksi, sastra di dalamnya merepresentasikan narasi kekuasaan yang tidak lepas dari kajian *new historicism* (Colebrook, 1998; Davis & Schleifer, 1889; Hawthorn, 1996). Dimensi kekuasaan sangat kuat mewarnai pendekatan New Historicism, selain sejarah dan budaya (Budianta, 2006). Aspek kekuasaan menjadi salah satu yang tidak dipisahkan dalam kajian *New Historicism* dalam konteks praktik yang dilakukan oleh para penguasa (Al Fajri, 2018; Gallagher & Greenblatt, 2000; Hens-Piazza, 2020; Veaser, 1989).

Konsep (Gallagher & Greenblatt, 2000) menyatakan bahwa dunia imajinatif-estetis tidak pernah terlepas dari relasi kekuasaan dunia realitas yang termanifestasi dalam karya sastra sebagai apresiasi estetis individu dan praksis budaya, sosial, ekonomi, dan politik. *New Historicism* juga bertumpu pada konsep kekuasaan (Foucault, 1980) yaitu keniscayaan yang selalu hadir dalam setiap interaksi manusia, termasuk bahasa terjadi karena relasi kuasa bersikulasi terus menerus tanpa henti akan terus mendorong kreativitas dan produktivitas. Barker (2015:84) mengungkapkan bahwa Foucault mengimplikasikan konsep tersebut dalam kekuasaan. Oleh karena itu, membahas kekuasaan tidak terlepas dari konsep dasar yang selalu berhubungan dengan fenomena sosial budaya. Sebelumnya, Barker juga mengungkapkan bahwa kekuasaan memiliki sebuah objek pada setiap tingkatan hubungan sosial.

Keberadaan *Narratohistoricism* juga bermula dari pandangan bahwa naratif adalah representasi dari berbagai peristiwa dan situasi nyata maupun fiktif dalam urutan waktu. Genette (1983:27) menggunakan istilah *narrating* ‘menceritakan’ untuk menjelaskan aksi atau tindakan memproduksi narasi atau dalam pengertian yang lebih luas, sebagai keseluruhan situasi nyata atau fiksi di mana aksi terjadi. Fakta kejadian atas peristiwa kehidupan dihadirkan berbentuk narasi sebab menjadi serangkaian peristiwa yang saling berkaitan serta difokalisasikan dalam karya sastra.

Fokalisasi atas setiap objek dan subjek dalam karya sastra dikhususkan pada beberapa hal yang berkaitan dengan aspek pada kajian *New Historicism*. Hal tersebut bertumpu pada pendapat Luxemburg dkk (1986:137) bahwa fokalisasi menyangkut subjek dan objek fokalisasi atau siapa yang memfokalisasikan dan apa yang difokalisasikan. Sedangkan fokalisasi merupakan fokus penceritaan yang dapat berupa beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya; kekuasaan, ekonomi, dan budaya. Narasi atas setiap aspek tersebut merupakan hal yang difokalisasikan. Narasi kekuasaan merupakan fokalisasi tentang aspek yang berkaitan dengan konsep Gallagher & Greenblatt (2000:98) menyatakan bahwa dunia imajinatif-estetis tidak pernah terlepas dari relasi kekuasaan dunia realitas yang termanifestasi dalam karya sastra sebagai apresiasi estetis individu dan praksis budaya, sosial, ekonomi, dan politik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *Narratohistoricism* merupakan kajian dengan mengintegrasikan naratologi dan *new historicism*. Naratologi dengan menyoroti bagian fokalisasi dapat dipahami bahwa setiap bagian peristiwa rekaan dalam teks karya sastra merupakan bagian kehidupan yang diperhatikan. Sedangkan *New Historicism* merupakan kajian yang menekankan pada aspek kesejarahan dengan tidak melepaskan relasinya dengan praksis sosial. Oleh karena itu, pengintegrasian *naratologi* dan *New Historicism* memedulikan aspek historis beserta hubungannya dengan praksis-praksis sosial sekaligus serangkaian peristiwa yang direfleksikan dalam karya sastra. Narasi kekuasaan kretek merupakan fokalisasi atas penceritaan tentang praktik kekuasaan terkait tembakau yang menjadi latar suatu keadaan yang diceritakan dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis penelitian dengan pendekatan hermeneutik karena penelitian ini mengindikasikan adanya penafsiran historis. Hermeneutika menafsirkan karya sastra dengan interpretasi yang dimungkinkan paling optimal (Ratna, 2015). Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik digunakan dalam penelitian ini sebab adanya penafsiran historis yang sangat memungkinkan untuk mengaitkan antara fakta teks dengan fakta realitas, fenomena, peristiwa, dan sejarah.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis hermeneutik. Hermeneutika yang digunakan ialah heremeneutika objektif dengan model analisis berangkai. Hal itu karena hermeneutika objektif memahami makna sebagai struktur sosial secara interaktif. Makna yang muncul memiliki kontribusi terhadap penciptaan pemaknaan. Hermeneutika dengan model analisis berangkai menganalisis teks dari unit-unit yang lebih kecil (Titscher, 2009). Lebih lanjut dijelaskan bahwa model analisis berangkai ini

mengacu pada konteks internal dan eksternal. Analisis konteks internal mengacu pada konteks yang ada di dalam teks yang memuat-memuat unit-unit kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi kekuasaan kretek dalam penelitian ini bermula dengan kekuasaan yang bermula dari serangkaian peristiwa yang menceritakan masa awal produksi kretek, yakni melalui proses penanaman tembakau yang menjadi bahan kretek oleh para petani. Penanaman tembakau mengalami pergolakan masalah yang dialami petani sebab adanya pihak yang memiliki kuasa yang melakukan tindakan yang merugikan petani (Brata, 2012). Narasi kekuasaan dilukiskan dalam novel *Genduk* dengan penceritaan Gaok yang merugikan petani ketika membeli tembakau. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan data berikut.

Orang-orang desa sebisa mungkin tidak pernah berurusan dengan Kaduk. Gaok, itu panggilannya. Pekerjaannya tidak jelas. Saat orang lain meladang, dia hanya duduk-duduk santai sambil merokok di pos ronda. Ketika panen datang, dia baru terlihat sibuk. Ia akan keliling desa. Mengambil contoh tembakau dari setiap petani. Kemudian di bawanya ke kota. Banyak warga yang resah dengan kelakuannya. Kaduk mengakali para petani tembakau sehingga mereka menjual tembakau dengan harga murah. Tahun lalu, ketika harga tembakau anjlok dan petani terlilit hutang, Kaduk justru tampil mentereng dengan tongkrongan barunya, Honda CB100. (Mardjuki, 2017:39).

Data di atas diceritakan Kaduk seorang Gaok sebagai seorang yang berkuasa dalam membeli tembakau hasil panen petani. Kaduk melakukan penindasan yang ditunjukkan melalui perlakuannya membeli tembakau dengan murah yang menyebabkan petani mengalami kerugian sehingga petani semakin terlilit hutang. Petani sebagai kelompok lemah telah mengalami hal yang menderita dengan keadaan tersebut (Topatimasang et al., 2010). Hal tersebut terjadi karena petani sangat menggantungkan relasinya kepada Gaok yang merugikan mereka. Petani tidak memiliki relasi sendiri untuk menjual tembakau yang diolahnya. Sementara Kaduk, melakukan praktik penindasan dengan bertingkah sewenang-wenang ketika membeli tembakau. Kaduk membeli tembakau petani dengan murah. Penindasannya pun juga dibuktikan dengan suatu keadaan ketika petani mengalami kerugian dan terlilit hutang, maka Kaduk sedang bersenang-senang sebab meraup keuntungan hingga ia mampu membeli kendaraan sepeda motor Honda.

Kekuasaan Gaok ditunjukkan dengan dampak yang diperlihatkan. Gaok yang mendapatkan keuntungan sedangkan petani bertambah mengalami keburukan. Di tengah lilitan hutang yang dialami petani justru Kaduk dapat membeli kendaraan baru yang di zaman itu masih langka. Sumber pada tahun 1970-an kendaraan sepeda motor belum banyak dipunyai oleh warga desa (Setiawan & Yoandinas, 2015). Hal itu menunjukkan Gaok tidak memiliki kepada petani, melainkan ia hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Ia tidak menjalankan bisnis dengan benar. Kekuatan yang dimiliki kelompok kuat seperti Gaok digunakan untuk menyudutkan kelompok petani yang lemah. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan data berikut.

“Biyungmu itu perempuan paling keras yang pernah aku temua. Judes. Galak. Tapi tenang, sebentar lagi dia bakalan tidak berkutik!” Kaduk menjentikkan tangannya.

“Apa maksudmu?” sergahku.

“Panen sebentar lagi. Menurut informasi dan koneksiiku, harga tembakau diramalkan akan hancur karena pabrik akan membatasi dari petani.”

Nada suara Kaduk terdengar enteng. Tetapi tidak untukku. Aku gemetar dibuatnya. *Kalau pembelian dibatasi, bagaimana dengan nasib panen petani? Bagaimana dengan nasib utangan rentenir?*

“Tembakau hasil panen biyungmu bisa dibeli. Dengan harga lumayan tinggi. Tetapi aku perlu bantuanmu, Nduk cah ayu...” Kali ini dia menggeser duduknya, hingga berdekatan denganku.

(Mardjuki, 2017:77-78).

Data di atas menunjukkan bahwa praktik penindasan Gaok juga diperlihatkan dengan perilaku ancaman kepada petani sebagai kelompok lemah. Gaok mempraktikkan perilaku sewenang-wenang kepada petani yang lemah. Genduk si anak petani sebagai wakil dari petani lemah tidak berkutik. Perilaku Gaok menunjukkan relasi kuasanya terkait koneksi pedagang tembakau. Informasi dan koneksi yang dimiliki Gaok digunakan untuk menyudutkan keberadaan petani desa. Perilaku Kaduk tersebut membuat Genduk tidak berkutik. Hal itu menunjukkan perilaku Gaok yang membuat petani semakin lemah. Praktik tersebut menjadi indikasi bahwa kelompok yang kuat tidak menggunakan kekuasaan kuasa dan dominasinya untuk kebaikan di lingkungannya melainkan untuk mencari keuntungan pribadi.

Nasib buruk yang dialami salah satu petani merupakan peringatan bagi seluruh petani. Petani merasakan keadaan yang tidak aman sebab keadaan yang tidak diharapkan dapat menimpa mereka. Pak Wondo salah satu petani yang merasakan kesedihan sangat dalam dan merasa tidak mendapat harapan dalam kehidupannya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan mengenaskan. Hal tersebut menjadikan para petani lainnya merasa was-was. Tidak hanya tentang hasil penjualan tembakaunya yang buruk, melainkan juga tentang spekulasi dan fitnah yang ditujukan kepada Pak Wondo. Petani bertambah merasa tidak berdaya oleh keadaan tersebut. Petani merasa tidak memiliki solusi atas masalah tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan data berikut.

Kematian Pak Wondo sesungguhnya adalah lonceng kematian bagi petani yang lain. Sudah banyak petani yang terancam bangkrut karena ulah para gaok. Ini juga terjadi pada Yung dan Lik Ngadun. Tembakau urung diambil Kaduk yang menjanjikan akan dibeli sama juragan dengan harga tinggi. Celeng itu cume gede cocote. Banyak bualnya. Aku bersumpah dengan saksi Gunung Sindoro-Sumbing, akan aku balas kelakuannya Sore itu, Lik Ngadun dan Yung duduk di amben. Mereka tertunduk lesu. Lik Ngadun mengisap rokoknya dalam-dalam. Kepulan asap melingkar-lingkar di udara.

BRAK!

Ada suara gebrakan meja. Aku terlonjak dibuatnya.

“Sikak pancen si Kaduk!” Lik Ngadun berteriak sambil mengepalkan tangan. Badannya gemetar menahan amarah.

“Aku sudah bilang aku sudah tidak percaya sama dia. Tetapi, dia dan temannya memaksa untuk tetap membawa tembakau kita. Aku.. eh jangan sampai kejadian seperti Pak Wondo!”

(Mardjuki, 2017:161-162).

Data tersebut menunjukkan bahwa nasib yang dialami oleh salah satu petani, yakni Pak Wondo merupakan peringatan mematikan bagi petani lainnya. Petani mendapati keadaannya yang berbahaya. Masa depannya mengalami kegelapan sebab Gaok. Petani terancam bangkrut sebab permainan Gaok. Tokoh Yung dan Lik Ngadun sedang menunjukkan sisi emosionalnya sebab kelakuan Kaduk, si Gaok yang berulah sewenang-wenang. Mereka berdua juga termasuk petani yang dibohongi oleh Kaduk. Kedua tokoh tersebut sedang marah terhadap perlakuan Kaduk sekaligus sedang gelisah akan nasibnya juga sebab kesedihan bagi petani telah dirasakan seperti nasib yang menimpa Pak Wondo.

Permasalahan yang dihadapi tembakau berakar dari Gaok yang melakukan permainan dalam penjualan tembakau. Gaok memberikan harga dengan sewenang-wenang. Seringkali Gaok tidak membeli tembakau dengan harga semestinya. Gaok bahkan juga memberikan fitnah yang menurunkan

citra kualitas tembakau. Permainan Gaok tersebut membuat petani luluh lantak tak berdaya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan data berikut.

“Jadi gini Bah, sudah banyak petani di desa kami yang ditu gaok. Petani percaya begitu saja tembakaunya dibawa oleh gaok untuk dijual ke juragan tembakau. Ternyata tembakau ini tidak dijual dengan harga semestinya,” kataku. “Bah Djan pasti tahu tembakau produksi petani Sindoro itu pasti kualitas nomor satu. Kami tidak berani untuk mencampurkan dengan bahan tambahan apa pun. Tetapi harga banyak dimainkan oleh gaok dan tengkulak. Kalau terus begini, bisa bangkrut kami, dan tidak bisa bayar utang,” timpal Lik Ngadun. “Aku akan minta orang kepercayaanku pigi ke desa kalian untuk mengecek dengan benar. Nanti dari situ baru kita tentukan. Kita akan beli sesuai dengan kualitas per keranjangnya,” kata Bah Djan. (Mardjuki, 2017:171).

Data tersebut menunjukkan bahwa Gaok memainkan harga tembakau. Gaok tidak membeli tembakau dengan harga semestinya. Lebih dari itu, Gaok bahkan merusak citra kualitas tembakau dan permainan dalam penjualan. Tokoh Genduk menjelaskan pembelaannya akan kualitas tembakau. Genduk menjelaskan kualitas tembakau petani lereng gunung Sindoro yang murni. Namun permainan Gaok justru merusak citra tembakau tersebut sehingga tembakaunya tidak diberi harga dengan semestinya. Padahal tembakau tersebut murni dan memiliki kualitas bagus sehingga berhak diberi harga yang sesuai dengan kualitasnya. Oleh karena itu, juragan tembakau di Parakan, Bah Djan mengutus pegawainya untuk mengecek kebenaran tersebut.

Keadaan petani yang tidak baik oleh Gaok diperparah lagi dengan penderitaan petani sebab penindasan oleh renternir. Petani kecil terpaksa berhutang kepada renternir untuk modal menanam tembakau, walaupun dalam penjualan hasil panen tembakau petani sering dipermainkan oleh Gaok. Hal itu dilakukan demi mencari kesejahteraan hidupnya untuk setahun ke depan. Petani berusaha menanam tembakau meski tidak memiliki modal hingga harus berhutang kepada renternir. Pada kenyataannya, apabila tembakau tidak mencapai keuntungan, hutangnya kepada renternir yang terpaksa dilakukan oleh petani menjadikan hidupnya tenggelam dalam hutang. Hutang dengan bunga yang tinggi dan semakin bertambah setiap tahunnya saat harga tembakau sedang turun. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan data berikut.

“Tahun lalu sudah *nglimolasi*. Sekarang apa iya harus *ngewolulasi*?” Suara Yung terdengar bergetar. Nglimolasi itu lima belasan, istilah utang pada renternir. Kalau utang seribu perak, dalam tempo tiga bulan harus kembali seribu lima ratus. Kalau ngewolulasi artinya delapan belasan. Utang seribu harus dibayar seribu delapan ratus. (Mardjuki, 2017:72)

Data di atas menunjukkan keadaan petani yang mendapat penindasan oleh renternir. Petani terpaksa hutang kepada renternir dengan bunga yang sangat tinggi. Modal untuk menanam tembakau dengan keadaan petani desa yang masih sangat kekurangan membuat petani terpaksa hutang kepada renternir. Petani terpaksa hutang kepada renternir demi menggadaikan harapannya untuk kehidupannya setahun mendatang dengan menanam tembakau. Tembakau bagi warga di lereng gunung Sindoro dan Sumbing merupakan satu-satunya harapan untuk penghidupan sebab tanah di tempat mereka hanya bisa ditanami tembakau. Walaupun menanam tembakau terkadang tidak beruntung baik sebab musim ataupun rugi sebab permainan Gaok, petani tetap menaruh harapan besar terhadap tanaman tembakau.

Narasi kekuasaan Gaok ditunjukkan dengan dampak yang diperlihatkan. Gaok yang mendapatkan keuntungan sedangkan petani bertambah mengalami keburukan. Di tengah lilitan hutang yang dialami

petani justru Kaduk dapat membeli kendaraan baru yang di zaman itu masih langka. Pada tahun 1970 - an kendaraan sepeda motor belum banyak dipunyai oleh warga desa. Pada 1960 hingga 1970-an, pemilik mobil dan sepeda motor masih bisa dihitung dengan jari sehingga angkutan umum banyak digunakan (Aljusta & Wijayati, 2020). Hal itu menunjukkan Gaok tidak memiliki kepada petani, melainkan ia hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Ia tidak menjalankan bisnis dengan benar. Kekuatan yang dimiliki kelompok kuat seperti Gaok digunakan untuk menyudutkan kelompok petani yang lemah. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“Biyungmu itu perempuan paling keras yang pernah aku temua. Judes. Galak. Tapi tenang, sebentar lagi dia bakalan tidak berkulit!” Kaduk menjentikkan tangannya.

“Apa maksudmu?” sergahku.

“Panen sebentar lagi. Menurut informasi dan koneksiku, harga tembakau diramalkan akan hancur karena pabrik akan membatasi dari petani.”

Nada suara Kaduk terdengar enteng. Tetapi tidak untukku. Aku gemetar dibuatnya. *Kalau pembelian dibatasi, bagaimana dengan nasib panen petani? Bagaimana dengan nasib utang renternir?*

“Tembakau hasil panen biyungmu bisa dibeli. Dengan harga lumayan tinggi. Tetapi aku perlu bantuanmu, Nduk cah ayu...” Kali ini dia menggeser duduknya, hingga berdekatan denganku.

(Mardjuki, 2017:77-78).

Data di atas menunjukkan bahwa praktik penindasan Gaok juga diperlihatkan dengan perilaku ancaman kepada petani sebagai kelompok lemah. Gaok mempraktikkan perilaku sewenang-wenang kepada petani yang lemah. Genduk si anak petani sebagai wakil dari petani lemah tidak berkulit. Perilaku Gaok menunjukkan relasi kuasanya terkait koneksi pedagang tembakau. Informasi dan koneksi yang dimiliki Gaok digunakan untuk menyudutkan keberadaan petani desa. Perilaku Kaduk tersebut membuat Genduk tidak berkulit. Hal itu menunjukkan perilaku Gaok yang membuat petani semakin lemah. Praktik tersebut menjadi indikasi bahwa kelompok yang kuat tidak menggunakan kekuasaan kuasa dan dominasinya untuk kebaikan di lingkungannya melainkan untuk mencari keuntungan pribadi.

Keberadaan lemah oleh tokoh Genduk si anak petani tembakau yang mewakili keberadaan petani setempat. Keberadaan lemah tersebut dimulai dengan ancaman yang menyudutkannya sehingga membuat ia tidak berkulit. Ia tidak mampu melawan perlakuan Gaok yang menyimpang demi harapannya agar tembakaunya dapat terbeli dengan harga yang baik. Kesedihan atas keadaan yang menimpanya membuat Genduk resah. Keadaan tersebut membuat ia berkhayal tentang harapannya ketika melihat sesuatu yang jarang ia lihat. Hal tersebut dijelaskan pada data berikut.

Tampak lalu-lalang Colt dan truk membawa keranjang-keranjang tembakau. Aku menduga bangunan seperti kompleks bangunan milik juragan Cina.

Sampailah aku di sebuah bangunan yang paling ramai dengan kendaraan keluar-masuk. Sebuah bangunan dengan pagar besi tinggi. Di atas pagar besi itu dililiti kawat berduri. Dari balik jeruji itu aku mengintip kesibukan orang-orang. Bangunan itu luas, bisa memuat lebih sepuluh Colt. Kendaraan hilir mudik membawa muatan keranjang tembakau. Kuli-kuli bertelanjang dada mengangkat keranjang-leranjang itu ke ruangan yang mirip gudang. Bangunan itu bertingkat. Dan di lantai atasnya terdapat jendela kaca lebar-lebar dengan gordien putih berenda.

Seandainya tembakau Yung bisa langsung dijual di sini, tanpa perlu perantara gaok atau si setan Kaduk, pasti lumayan hasilnya. Aku menerawang, membayangkan bagaimana nasib tembakau-tembakau yang sudah diolah oleh Yung dan Lik Ngadun dengan penuh perjuangan itu.

(Mardjuki, 2017:119).

Data tersebut membuktikan tentang keadaan lemah tokoh Genduk yang menyebabkan berkhayal tentang harapannya. Perlakuan yang menyedihkan yang telah ia terima membuat keberadaannya tidak

berdaya. Hal tersebut menyebabkan kegelisihan dan kesedihan yang menyebabkan tokoh Genduk yang masih berusia sangat belia mengkhayal tentang suatu hal yang mustahil terjadi. Ia berkhayal untuk dapat menjual langsung tembakaunya di Gudang pedagang tembakau di Parakan tanpa perantara Gaok yang mencari keuntungan tanpa memedulikan penderitaan petani. Namun, hal tersebut mustahil terjadi sebab tokoh Genduk masih sangat belia dan para petani setempat tidak memiliki koneksi untuk menjual langsung ke Gudang pedagang tembakau.

Harapan besar yang diimpi-impikan oleh petani kepada penghasilan tembakau yang nyatanya selalu digantungkan kepada Gaok ternyata diporakporandakan. Impian petani untuk mendapat hasil dari tembakau dengan harga yang sesuai tak kunjung terjadi. Khayalannya untuk menjual langsung pun semakin mustahil. Apalagi mendapat hasil tembakau, kembali modalnya yang hutang pun juga masih belum jelas. Gaok dengan sewenang-sewenang mana tembakau yang dibeli mana atau yang tidak. Gaok memberikan janji-janji yang tidak mesti ditepati. Gaok mempermainkan petani sehingga nasib petani semakin tidak menentu. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Kehidupan di desa kami terus berdenyut. Lembar demi lembar daun tembakau terus dipetik, diperam, dirajang, dan dikeringkan. Sepanjang mata memandang, tampak deretan rigen yang berjejer di pinggir jalan., lapangan balai desa, dan tegalan. Orang-orang asing terus berdatangan. Mereka adalah para gaok yang berkelindan dengan tengkulak, menysar setiap petani. Mensyaratkan kualitas tembakau yang bagus tetapi menentukan harga seenak dengkul mereka sendiri.

Tetapi, apa mau di kata. Kebanyakan petani tidak mempunyai akses langsung ke juragan tembakau. Gaok-gaok itu mengecek setiap keranjang yang ada, mengambil contoh dari setiap keranjang dan membawanya turun ke kota. Karut hati dan pikiran petani menunggu para gaok itu kembali dan membeli hasil panen. Beruntunglah para petani yang tembakaunya bisa dibeli dengan harga tinggi. Mereka *bungab*. Hasil kerja keras mereka dibayarkan dengan kesenangan hati, seperti membeli vespa, motor, dan membelikan anaknya baju dan mainan, dan menyisihkan sisanya untuk membayar hutang.

Tapi sayang, rasa bungah itu tidak dinikmati oleh semua orang. Sebagian besar lebih banyak menelan pahitnya rasa tembakau karena dipermainkan oleh gaok dan tengkulak.

(Mardjuki, 2017:156).

Data di atas menunjukkan bahwa petani mengolah tembakau dengan bersusah payah sedangkan Gaok menjanjikan sesuatu yang tidak mesti ditepati. Serangkaian kegiatan dalam mengolah tembakau yang mengindikasikan usaha keras para petani pun sangat jelas, sedangkan Gaok memberikan perlakuan yang sangat tidak setara. Memberikan syarat yang sangat sulit, janji kepada petani yang tembakaunya telah diambil contoh, namun juga seenaknya menentukan bahkan mempermainkan petani. Memberikan harapan untuk membeli tembakaunya. Hanya sedikit petani yang merasakan kebahagiaan sebab tembakaunya dibeli dengan harga yang tinggi. Permainan Gaok dan tengkulak menyebabkan tidak semua petani mendapatkan hasil yang setimpal. Banyak petani yang merasakan kesedihan sebab dibeli dengan harga sesuka mereka bahkan ada yang tidak dibeli.

Permainan Gaok membuat banyak petani tembakau yang merasakan kesedihan sebab tembakaunya gagal dibeli. Hal tersebut menjadi sebuah pukulan berat bagi petani sebab tembakau adalah tumpuan sumber penghidupannya selama satu tahun. Tembakau yang dibeli dengan harga yang tidak semestinya atau bahkan tidak dibeli menyebabkan para petani mengalami kerugian, kehilangan sumber penghidupan yang menjadi tumpuannya, bahkan bertambah terlilit hutang sebab modalnya juga berhutang. Dampak tindakan para Gaok pun membuat para petani tidak memiliki harapan dalam

hidupnya sehingga ada petani yang mengakhiri hidupnya dengan mengenaskan. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Badanku lemas. Kakiku seperti tidak bertulang melihat kejadian itu. Pak Wondo, bapak Jirah, memilih jalan yang tidak disangka-sangka. Ia mengakhiri hidupnya karena tembakaunya *ambleg*. Gaok mempermainkan harga tembakau. Menurut cerita orang-orang, tembakau bapak Jirah sudah dikalkulasikan masuk kualitas bagus. Ada tujuh puluh lima keranjang yang dikirimkan olehnya ke juragan di Parakan. Sepuluh hari sudah lewat. Tidak ada berita tentang hasil penjualan itu. Pak Wondo turun ke Parakan. Apa yang terjadi? Juragan tembakau menuduh Pak Wondo melakukan penipuan. Tembakaunya katanya tidak sesuai yang dibawa gaok. Menurutnya, tembakau Pak Wondo banyak diisi gula pasir agar timbangannya berat. Si juragan juga menuduh ada obat yang dipakai untuk membuat tembakau jadi terlihat mengilat.

Pak Wondo kaget bukan kepalang. Ia mengelak dari semua tuduhan itu. Ia berani bersumpah menjamin kualitas tembakau yang dia punya memang bagus. Tapi, apa mau dikata. Gaok menjamin harga tinggi itu sudah kabur entah kemana. Tinggallah Pak Wondo dengan nasib yang tidak menentu. Sementara renternir sudah menanti. Anak istri sudah kadung diberikan rupa-rupa janji. Tujuh puluh lima keranjang hasil kerja kerasnya yang penuh tetesan peluh harus direlakan untuk dilego dengan murah.

(Mardjuki, 2017:158).

Data di atas menjelaskan tentang dampak permainan Gaok yang mengakibatkan petani hidupnya dengan bunuh diri. Pak Wondo menjadi sosok yang digambarkan sebagai wakil nasib petani yang mengalami kesedihan akibat perlakuan Gaok yang sewenang-wenang. Gaok melakukan banyak permainan kepada sosok tersebut. Gaok mempermainkan harga padahal tembakaunya memiliki kualitas yang bagus. Tidak hanya itu, Gaok juga memberikan beban yang lebih berat dari pada itu. Permainan Gaok tidak hanya tentang harga namun juga masalah yang lain. Gaok membohongi petani. Tembakau yang dibawa Gaok tidak dibayar. Padahal sebelumnya, Gaok telah memberikan janji manis. Oleh sebab itu, petani merasakan kesedihan.

Nasib buruk yang dialami salah satu petani merupakan peringatan bagi seluruh petani. Petani merasakan keadaan yang tidak aman sebab keadaan yang tidak diharapkan dapat menimpa mereka. Pak Wondo salah satu petani yang merasakan kesedihan sangat dalam dan merasa tidak mendapat harapan dalam kehidupannya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan mengenaskan. Hal tersebut menjadikan para petani lainnya merasa was-was. Tidak hanya tentang hasil penjualan tembakaunya yang buruk, melainkan juga tentang spekulasi dan fitnah yang ditujukan kepada Pak Wondo. Petani bertambah merasa tidak berdaya oleh keadaan tersebut. Petani merasa tidak memiliki solusi atas masalah tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam data berikut.

Kematian Pak Wondo sesungguhnya adalah lonceng kematian bagi petani yang lain. Sudah banyak petani yang terancam bangkrut karena ulah para gaok. Ini juga terjadi pada Yung dan Lik Ngadun. Tembakau urung diambil Kaduk yang menjanjikan akan dibeli sama juragan dengan harga tinggi. Celeng itu cume gede cocote. Banyak bualnya. Aku bersumpah dengan saksi Gunung Sindoro-Sumbing, akan aku balas kelakuannya

Sore itu, Lik Ngadun dan Yung duduk di amben. Mereka tertunduk lesu. Lik Ngadun mengisap rokoknya dalam-dalam. Kepulan asap melingkar-lingkar di udara.

BRAK!

Ada suara gebrakan meja. Aku terlonjak dibuatnya.

“Sikak pancen si Kaduk!” Lik Ngadun berteriak sambil mengepalkan tangan. Badannya gemetar menahan amarah.

“Aku sudah bilang aku sudah tidak percaya sama dia. Tetapi, dia dan temannya memaksa untuk tetap membawa tembakau kita. Aku.. eh jangan sampai kejadian seperti Pak Wondo!”

(Mardjuki, 2017:161-162).

Data tersebut menunjukkan bahwa nasib yang dialami oleh salah satu petani, yakni Pak Wondo merupakan peringatan mematikan bagi petani lainnya. Petani mendapati keadaannya yang berbahaya.

Masa depannya mengalami kegelapan sebab Gaok. Petani terancam bangkrut sebab permainan Gaok. Tokoh Yung dan Lik Ngadun sedang menunjukkan sisi emosionalnya sebab kelakuan Kaduk, si Gaok yang berulah sewenang-wenang. Mereka berdua juga termasuk petani yang dibohongi oleh Kaduk. Kedua tokoh tersebut sedang marah terhadap perlakuan Kaduk sekaligus sedang gelisah akan nasibnya juga sebab kesedihan bagi petani telah dirasakan seperti nasib yang menimpa Pak Wondo.

Petani merasakan kegelisahan terhadap nasib tembakaunya. Petani merasakan harapan untuk penghidupannya semakin suram. Hutang semakin dan harapannya kandas. Kesedihan petani sampai pada tahap menyerah pada hidup seperti yang dilakukan oleh Pak Wondo. Gaok bahkan memberikan perlakuan diluar batas bagi petani dengan membawa tembakau petani tanpa membayarnya. Keadaan itu membuat petani semakin tak berdaya dan bertambah geram menahan amarah. Nasib demikian bagi petani kecil sangat berdampak dalam kehidupannya. Walaupun hanya sebagian tembakau yang telah dipergunakan Gaok namun bagi petani kecil sangat merugikan, apalagi masih ada panen tembakau yang belum jelas nasibnya. Hal tersebut dijelaskan dalam data berikut.

“Lima keranjang, Dun! Bayangkan, lima belas!” Yung berkata dengan suara tersekat.

Ini jumlah yang sangat besar untuk ukuran petani gurem, seperti Yung dan Lik Ngadun.

(Mardjuki, 2017:162).

Data tersebut menunjukkan bahwa kegelisahan petani terhadap nasib tembakaunya. Hal tersebut juga keadaan petani sebelumnya yang mendapat perlakuan buruk Gaok dengan tembakau yang dibawanya tanpa dibayar. Walaupun hanya sebagian tembakau yang telah dipergunakan Gaok namun bagi petani kecil sangat merugikan, apalagi masih ada panen tembakau yang belum jelas nasibnya. Bagi petani kecil yang modalnya berasal dari hutang kepada renternir itu sangat menjadi keresahan yang sangat mendalam. Selain hutang yang tidak terbayar, juga hutang semakin menumpuk, bahkan nasib penghidupannya untuk setahun ke depan pun juga tidak menentu.

Keresahan petani terhadap tembakau semakin memuncak dengan kejadian mengenaskan yang dialami Pak Wondo. Apalagi masih banyak tembakau yang terancam tidak terbeli padahal tembakaunya telah dibawa Gaok. Hal tersebut menjadikan petani semakin merasa was-was. Tembakau yang diharapkan dapat mejadi sumber kesejahteraan nyatanya dapat menjadi sebaliknya. Tembakau dapat menjadi sesuatu yang bertambah menenggelamkan nasib petani. Petani semakin resah akan masa depan kehidupannya. Hal tersebut dijelaskan dalam data berikut.

Aku tempelkan kupingku rapat-rapat lagi ke bilik.

“Dari informasi yang berhasil aku kumpulkan, tembakau kita sekarang ada di Bah Djan,” kata Lik Ngadun.

Ini adalah gelang keluarga besar Tjo Tian Djan. Kamu simpan baik-baik. Kapanpun kamu sedang kesulitan, kamu pergi ke sini dan tunjukkan pada pegawai saya yang jaga di depan. Bilang saja mau ketemu mbek saya.

Berapa banyak petani yang bernasib seperti Pak Wondo? Akankah mereka berakhir seperti bapak Jirah? Cupet pikirannya dan mati sia-sia? Sampai kapan kondisi ini akan terus terjadi, dan berulang setiap kali datang musim tembakau? Apakah tembakau membuat sejahtera para petani atau justru sebaliknya?

(Mardjuki, 2017:163).

Data tersebut menunjukkan bahwa keresahan petani dengan diwakili tokoh Genduk beserta Yung dan Lik Ngadun. Yung dan Lik Ngadun dengan kemarahan dan keresahan sedang bingung untuk menemukan jalan keluar atas masalah tersebut. Kekhawatiran terhadap nasib kesejahteraan petani, tokoh Genduk yang masih kecil juga ikut berpikir. Keresahan semakin terasa sebab petani yang merasakan kesedihan sangat dalam tanpa pikir panjang dapat menyerah dengan bunuh diri. Sebab

keadaan petani yang semakin suram, dengan keberuntungan Genduk yang tidak sengaja bertemu dengan juragan Tembakau di Parakan bernama Bah Djan, ia mulai terketuk untuk berbuat sesuatu guna menolong petani.

Permasalahan yang dihadapi tembakau berakar dari Gaok yang melakukan permainan dalam penjualan tembakau. Gaok memberikan harga dengan sewenang-wenang. Seringkali Gaok tidak membeli tembakau dengan harga semestinya. Gaok bahkan juga memberikan fitnah yang menurunkan citra kualitas tembakau. Permainan Gaok tersebut membuat petani luluh lantak tak berdaya. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

“Jadi gini Bah, sudah banyak petani di desa kami yang ditu gaok. Petani percaya begitu saja tembakaunya dibawa oleh gaok untuk dijual ke juragan tembakau. Ternyata tembakau ini tidak dijual dengan harga semestinya,” kataku.

“Bah Djan pasti tahu tembakau produksi petani Sindoro itu pasti kualitas nomor satu. Kami tidak berani untuk mencampurkan dengan bahan tambahan apa pun. Tetapi harga banyak dimainkan oleh gaok dan tengkulak. Kalau terus begini, bisa bangkrut kami, dan tidak bisa bayar utang,” timpal Lik Ngadun.

“Aku akan minta orang kepercayaanku pigi ke desa kalian untuk mengecek dengan benar. Nanti dari situ baru kita tentukan. Kita akan beli sesuai dengan kualitas per keranjangnya,” kata Bah Djan.

(Mardjuki, 2017:171).

Data tersebut menunjukkan bahwa Gaok memainkan harga tembakau. Gaok tidak membeli tembakau dengan harga semestinya. Lebih dari itu, Gaok bahkan merusak citra kualitas tembakau dan permainan dalam penjualan. Tokoh Genduk menjelaskan pembelaannya akan kualitas tembakau. Genduk menjelaskan kualitas tembakau petani lereng gunung Sindoro yang murni. Namun permainan Gaok justru merusak citra tembakau tersebut sehingga tembakaunya tidak diberi harga dengan semestinya. Padahal tembakau tersebut murni dan memiliki kualitas bagus sehingga berhak diberi harga yang sesuai dengan kualitasnya. Oleh karena itu, juragan tembakau di Parakan, Bah Djan mengutus pegawainya untuk mengecek kebenaran tersebut.

Pengakuan kualitas tembakau bagi petani sangat penting untuk menentukan nasib kesejahteraan hidupnya. Tembakau bagi warga di lereng gunung Sindoro menjadi tumpuan kehidupan sebab tembakau merupakan satu-satunya tanaman yang diandalkan. Tembakau yang dijual dengan mendapat harga yang layak membuat petani merasa hidupnya semakin bersemangat dalam mengolah tembakau. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Desa Ringinsari semakin hidup. Para petani bergairah dalam mengolah tembakau.

Lik Ngadun dipercaya oleh Bah Djan menjadi perantara bagi petani-petani. Ribuan keranjang tembakau diangkat ke Kota Parakan. Kali ini petani melepasnya tanpa rasa waswas karena tembakau ini berada di tangan yang tepat.

(Mardjuki, 2017:180).

Data tersebut menunjukkan bahwa keadaan petani menjadi sangat damai saat tembakaunya berhasil dijual. Kualitas tembakau petani diakui oleh Juragan tembakau sehingga mendapat harga yang layak. Pengakuan kualitas tembakau bagi petani sangat penting untuk menentukan nasib kesejahteraan hidupnya. Bertemu dengan juragan tembakau tepat membuat petani merasa yakin dan tidak merasa was-was lagi dalam menjual tembakau. Tembakau bagi petani di lereng gunung Sindoro menjadi tumpuan kehidupan sebab tembakau merupakan satu-satunya tanaman yang diandalkan. Tembakau yang dijual dengan mendapat harga yang layak membuat petani merasa hidupnya semakin bersemangat dalam mengolah tembakau.

Keadaan petani yang tidak baik oleh Gaok diperparah lagi dengan penderitaan petani sebab penindasan oleh renternir. Petani kecil terpaksa berhutang kepada renternir untuk modal menanam

tembakau, walaupun dalam penjualan hasil panen tembakau petani sering dipermainkan oleh Gaok. Hal itu dilakukan demi mencari kesejahteraan hidupnya untuk setahun ke depan. Petani berusaha menanam tembakau meski tidak memiliki modal hingga harus berhutang kepada renternir. Pada kenyataannya, apabila tembakau tidak mencapai keuntungan, hutangnya kepada renternir yang terpaksa dilakukan oleh petani menjadikan hidupnya tenggelam dalam hutang. Hutang dengan bunga yang tinggi dan semakin bertambah setiap tahunnya saat harga tembakau sedang turun. Hal tersebut dijelaskan dalam data berikut.

“Tahun lalu sudah *nglimolasi*. Sekarang apa iya harus *ngewolulasi*?” Suara Yung terdengar bergetar.

Nglimolasi itu lima belasan, istilah utang pada renternir. Kalau utang seribu perak, dalam tempo tiga bulan harus kembali seribu lima ratus. Kalau *ngewolulasi* artinya delapan belasan. Utang seribu harus dibayar seribu delapan ratus.

(Mardjuki, 2017:71-72).

Data di atas menunjukkan keadaan petani yang mendapat penindasan oleh renternir. Petani terpaksa hutang kepada renternir dengan bunga yang sangat tinggi. Modal untuk menanam tembakau dengan keadaan petani desa yang masih sangat kekurangan membuat petani terpaksa hutang kepada renternir. Petani terpaksa hutang kepada renternir demi menggadaikan harapannya untuk kehidupannya setahun mendatang dengan menanam tembakau. Tembakau bagi warga di lereng gunung Sindoro dan Sumbing merupakan satu-satunya harapan untuk penghidupan sebab tanah di tempat mereka hanya bisa ditanami tembakau. Brata (2012:21) mengatakan bahwa di daerah Temanggung khususnya di daerah tiga gunung (Sindoro, Sumbing, dan Prau) hanya dapat ditanami Tembakau. Hanya tanaman tersebut yang dapat mencukupi kebutuhan hidup. Petani telah mencoba banyak tanaman di tanam di lahan mereka seperti; sayuran, jagung, kopi, dan lain-lain, namun tak pernah berhasil, walaupun berhasil hasilnya tidak pernah bagus sehingga harganya sangat murah. Walaupun menanam tembakau terkadang tidak beruntung baik sebab musim ataupun rugi sebab permainan Gaok, petani tetap menaruh harapan besar terhadap tanaman tembakau.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, praktik kekuasaan kretek berupa penindasan yang dilakukan oleh gaok dan renternir. Narasi tentang praktik kekuasaan kretek dalam *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang dikaji berdasarkan studi *narratohistoricism* berupa: penindasan yang dilakukan oleh gaok dan renternir. Hal yang difokalisasikan tersebut menguraikan bahwa gaok dan renternir menindas petani tembakau dan buruh pabrik Gaok menindas petani dengan memperlakukannya dengan sewenang-wenang. Gaok membohongi petani dengan tidak membayar tembakau petani yang dibawanya. Gaok tidak membeli tembakau dengan harga yang semestinya. Bahkan Gaok merusak citra kualitas tembakau petani di Lereng Gunung Sindoro sehingga tidak mendapat harga yang layak. Sedangkan renternir menindas petani tembakau dengan memasang bunga yang semakin tinggi dan perlakuan yang mengekang. Renternir mengekang orang yang berhutang dengan membatasi kebebasan bergerak dan bergaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2020). Study of criminal psychology in Indonesian literature. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 1285–1291. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>
- Ahmadi, A. (2021). The traces of oppression and trauma to ethnic minorities in indonesia who experienced rape on the 12 may 1998 tragedy: A review of literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126–144. <https://doi.org/10.29333/ejecs/744>
- Ahmadi, A. (2022). Images of a Man in Two Indonesian Novels: The Psychology of Masculinities Perspective. *HSE Social and Education History*, 11(1), 77–101. <https://doi.org/10.17583/MCS.9446>
- Al Fajri, T. A. (2018). Pentingn Penggunaan Pendekatan Multimodal dalam pembelajaran. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.5>
- Aljusta, B. W. D., & Wijayati, P. A. (2020). ERA KEJAYAAN ANGKUTAN UMUM DI KOTA SEMARANG TAHUN 1990- 1999. *Journal of Indonesian History*, 9(2), 167–177.
- Brata, W. (2012). *Tembakan atau Mati*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Budianta, M. (2006). Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra. *Susastra : Jurnal Ilmu Sastra Dan Budaya*, 2(3), 2–13.
- Colebrook, C. (1998). *New literary histories: New historicism and contemporary criticism*. Manchester: Manchester University Press.
- Davis, R. C., & Schleifer, R. (1889). *Contemporary literary criticism: Literary and cultural studies*. New York: Longman.
- Foucoult, M. (1980). *Power/Knowledge*. New York: Pantheons Books.
- Gallagher, C., & Greenblatt, S. (2000). *Practicing New Historicism*. Chicago: University of Chicago.
- Hawthorn, J. (1996). *Cunning passages: New historicism, cultural materialism, and Marxism in the contemporary literary debate*. London: Arnold.
- Hens-Piazza, G. (2020). *The New Historicism*. Minneapolis: Fortress Press.
- Mardjuki, S. (2017). *Genduk*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, H. (2014). Kretek sebagai Warisan Budaya. *Wacana*, 34(XVI), 3–9.
- Setiawan, S. B., & Yoandinas, M. (2015). Mereka yang Melampaui Waktu. In *Pustaka Sempu & INSISTPress* (Vol. 7, Issue 1). Yogyakarta: Pustaka Sempu & INSISTPress.
- Sunaryo, T. (2013). *Kretek Pusaka Nusantara*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI).
- Titscher, S. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Topatimasang, R., EA, P., & Hasriadi, A. (2010). *Kretek: Kajian Ekonomi & Budaya 4 Kota. Indonesia berdikari dan Spasimedia*. Yogyakarta: Yogyakarta:Indonesia Berdikari & Spasimedia.
- Veeser, H. A. (1989). *The New Historicism Reader*. New York: Routledge.